

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DINASTI POLITIK DI KABUPATEN SERANG PROVINSI BANTEN

Fathan Syuro Al Alim*). Nunik Retno Herawati**)
Email: fathansyr@gmail.com

**Departemen Politik dan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 74654505
Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pesatnya perkembangan dinasti politik keluarga H. Chasan di Kabupaten Serang, Banten. Keluarga tersebut berhasil menempatkan anggota-anggotanya pada posisi penting di pemerintahan, sehingga menimbulkan kontroversi terkait demokrasi, transparansi, dan regenerasi kepemimpinan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisa persepsi masyarakat terhadap dinasti H. Chasan, berdasarkan pendekatan kuantitatif deskriptif dan teori persepsi William Ittelson, yang meliputi dimensi kognitif, afektif, dan evaluatif. Kabupaten Serang merupakan daerah yang memang secara historis didominasi keluarga H. Chasan. Hal ini terjadi karena karakteristik masyarakat yang masih dipengaruhi oleh hubungan kekeluargaan dan kepentingan kelompok. Dalam konteks Pilkada 2024, keluarga H. Chasan masih menunjukkan dominasinya, di antaranya melalui pencalonan Andika Hazrumy, yang dianggap sebagai penerus dinasti. Dari hasil survei terhadap 160 responden di 10 kecamatan, 75,9% memahami apa yang dimaksud dinasti politik, dan 68% mengenal anggota keluarga H. Chasan yang terlibat. Dari dimensi afektif, 78% responden menyatakan kecewa, dan 68,7% peduli terhadap masalah ini. Sementara dari dimensi evaluatif, 56,7% memilih golput atau tidak mendukung calon dari keluarga tersebut, meskipun masih 43,3% yang tetap memberikan dukungannya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa masyarakat Kabupaten Serang umumnya bersikap kritis terhadap dinasti H. Chasan, dan menghendaki kepemimpinan yang lebih terbuka, demokratis, dan berdasarkan kemampuan, edukasi politik, dan penguatan peran partai dan lembaga pengawas demi terciptanya demokrasi yang lebih adil dan berkualitas. Penelitian ini diharapkan berguna, baik secara teoritis demi memahami proses demokrasi di tingkat lokal, maupun secara praktis demi perbaikan tata kelola pemerintahan.

Kata kunci: Dinasti Politik, Persepsi Masyarakat, Kabupaten Serang, Oligarki, Demokrasi.

ABSTRACT

This research is motivated by the rapid growth of the political dynasty of H. Chasan's family in Serang Regency, Banten. The family has successfully placed its members in key governmental positions, causing controversy related to democracy, transparency, and leadership regeneration. This study aims to describe and analyze community perceptions of the H. Chasan dynasty, using a descriptive quantitative approach and applying William Ittelson's perception theory, which comprises cognitive, affective, and evaluative dimensions. Serang Regency is a region historically dominated by the H. Chasan family. This domination occurs due to community characteristics influenced by kinship ties and group interests. In the context of the 2024 Regional Election, the H. Chasan family's domination is once again visible through the candidacy of Andika Hazrumy, who is considered a successor to the dynasty. From the survey of 160 respondents across 10 districts, 75.9% understood the concept of political dynasty, and 68% recognized members of the H. Chasan family who were involved in politics. From the affective dimension, 78% of respondents expressed dissatisfaction, and 68.7% were strongly concerned about this phenomenon. Meanwhile, from the evaluative dimension, 56.7% chose not to vote or abstained from choosing a candidate from this family, although 43.3% still supported their candidacy. The results of the study show that the people of Serang Regency are predominantly critical of the H. Chasan dynasty and wish for a more democratic and merit-based leadership. The researcher recommends limiting the candidacy of incumbent family members, strengthening political education, and empowering political parties and oversight institutions to create a more fair and democratic political climate. It is hoped that this research will be useful both theoretically, in understanding the process of local democracy, and practically, in improving governance in the future.

Keywords: Political Dynasty, Public Perception, Serang Regency, Oligarchy, Democracy.

Pendahuluan

Dinasti politik merupakan sebuah bentuk dominasi politik dan pengaruh keluarga atau individu tertentu untuk terus beregenerasi dalam bentuk upaya mempertahankan kekuasaan. Hal ini tidak mencerminkan demokrasi yang sehat, ketidaksetaraan, dan monopoli kekuasaan. Fenomena ini telah menciptakan

kebingungan dan kontroversi dalam hal demokrasi, partisipasi politik, dan keseimbangan kekuasaan. Menguatnya jaringan politik yang dibangun oleh dinasti politik berdasarkan kedekatan politik keluarga, menyebabkan tertutupnya rekrutmen politik bagi orang-orang di luar dinasti.

Memasuki era Reformasi, ruh dari praktek politik kekerabatan kian terasa dan

menghasilkan dinasti politik. Pola dari dinasti politik yang terdapat pada skala regional baik itu di Kabupaten, Kota, maupun Provinsi. Hal ini semakin menguat seiring penerapan pilkada secara langsung pada tahun 2005. Menurut catatan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia¹, praktik dinasti politik mulai jamak bermunculan dan akhirnya diketahui secara jelas oleh publik. Beberapa diantaranya adalah dinasti Fuad di Bangkalan (Jawa Timur), dinasti Limpo di Sulawesi Selatan, dinasti Narang di Kalimantan Tengah, dan dinasti Sjahroeddin di Lampung, dan dinasti Chasan Sohib di Banten.

Salah satu fenomena politik yang menarik perhatian di Kabupaten Serang adalah dominasi dinasti politik keluarga H. Chasan Sohib, yang telah mengakar kuat dalam pemerintahan daerah. Salah satu tokoh sentral dalam dinasti ini adalah Ratu Tatu Chasanah, Bupati Serang petahana yang telah menjabat selama dua periode (2016–

2024). Dibawah kepemimpinannya, Kabupaten Serang mengalami berbagai pembangunan infrastruktur dan program ekonomi, meskipun tidak lepas dari kritik terkait transparansi dan pemerataan pembangunan.

Namun, pencalonan Andika Hazrumy, keponakan Ratu Tatu sekaligus anak dari Ratu Atut Chosiyah (mantan Gubernur Banten), sebagai calon bupati Serang dalam Pilkada 2024 kembali menguatkan wacana tentang pengaruh dinasti politik di Banten. Ratu Atut sendiri merupakan figur kontroversial yang pernah terjerat kasus korupsi, sementara keluarganya tetap menjadi aktor utama dalam percaturan politik lokal. Pencalonan Andika dipandang sebagai upaya melanjutkan kekuasaan dinasti H. Chasan, mengingat ia tidak hanya mewarisi nama besar keluarganya tetapi juga jaringan politik yang sudah mapan.

Dengan dinasti politik membuat orang yang tidak kompeten memiliki kekuasaan, tapi

¹Dedy Afriato. (2020), “Melacak Akar Politik Dinasti”, Kompas (online) di akses <https://www.kompas.id/baca/riset/2020/08/>

hal sebaliknya pun bisa terjadi, dimana orang yang kompeten menjadi tidak dipakai karena alasan bukan keluarga, di samping itu, cita-cita kenegaraan menjadi tidak terealisasi karena pemimpin atau pejabat negara tidak mempunyai kapabilitas dalam menjalankan tugas. Politik di sebut politik kalau ada pertengkaran argumen, dinasti di sodorkan untuk menutup pertengkaran argumentatif, upaya-upaya untuk membatalkan demokrasi.

Masyarakat merupakan elemen penting dan aktor utama dalam sebuah pemerintahan demokratis. Hal ini terjadi karena kedaulatan sepenuhnya berada di tangan rakyat, sehingga persepsi masyarakat menjadi ukuran penting untuk menilai kualitas kepemimpinan dan tata kelola pemerintahan. Penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap dinasti politik di Kabupaten Serang, Provinsi Banten, menjadi penting demi memahami bagaimana masyarakat memandang kepemimpinan yang diwariskan secara

turun-temurun dan apa dampaknya terhadap proses demokrasi, pelayanan publik, dan pemerataan pembangunan di daerah. Penelitian ini dilakukan pada periode sebelum pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) serentak tahun 2024, khususnya sebelum Pilkada Bupati Kabupaten Serang diselenggarakan. bertujuan untuk menguji korelasi antara persepsi masyarakat dengan perilaku politik aktual. Data persepsi yang diperoleh dari penelitian ini akan dibandingkan dengan hasil Pilkada Bupati Kabupaten Serang 2024 untuk melihat apakah terdapat konsistensi atau inkonsistensi antara apa yang dipikirkan masyarakat dengan apa yang mereka pilih di bilik suara. Jika kandidat dari dinasti politik keluarga H. Chassan memenangkan Pilkada dan hasil penelitian menunjukkan persepsi positif masyarakat, maka terbukti adanya koherensi antara persepsi dan perilaku politik. Sebaliknya, jika terjadi diskrepansi, hal ini akan mengindikasikan adanya faktor-faktor lain seperti politik uang,

mobilisasi massa, atau isu-isu strategis yang lebih berpengaruh daripada persepsi yang telah terbentuk.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk membuat gambaran objektif tentang persepsi masyarakat terhadap dinasti politik di Kabupaten Serang. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat menggunakan data numerik, mulai dari pengumpulan data hingga analisis dan penyajian hasil. Penelitian ini mengukur aspek kognitif, afektif, dan evaluatif beserta indikator-indikatornya untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang persepsi masyarakat.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Serang, Provinsi Banten, dengan cakupan 10 kecamatan yang dipilih secara acak dari total 29 kecamatan yang ada. Dari setiap kecamatan terpilih, peneliti memilih satu desa atau kelurahan sebagai unit sampling. Sumber data primer diperoleh langsung

melalui kuesioner kepada masyarakat berusia 17 tahun ke atas, sementara data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dan literatur yang berkaitan dengan Pemerintah Kota Serang dan masyarakatnya.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup, yaitu kuesioner dengan jawaban yang sudah disediakan untuk memudahkan proses pengisian, pengolahan, dan analisis data secara kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat Kabupaten Serang berusia di atas 17 tahun yang berjumlah 1.220.842 jiwa berdasarkan data Dinas Kependudukan semester pertama tahun 2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling dengan jumlah 160 responden. Penentuan ukuran sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 8%, yang menghasilkan kebutuhan minimal 156 responden.

Analisis data dilakukan menggunakan Google Sheets dan Microsoft Excel dengan fokus pada analisis deskriptif satu variabel.

Pengolahan data meliputi perhitungan statistik deskriptif seperti rata-rata, median, modus, frekuensi, dan persentase, serta penyajian dalam bentuk grafik dan tabel. Kualitas data dijamin melalui tiga kriteria utama: validitas yang menunjukkan ketepatan data dengan kondisi sesungguhnya, reliabilitas yang berkaitan dengan konsistensi data dalam interval waktu tertentu, dan objektivitas yang mengacu pada kesepakatan antar banyak responden. Metodologi ini dipilih untuk memberikan gambaran representatif tentang kondisi dan pandangan masyarakat Kabupaten Serang terhadap dinasti politik secara kuantitatif.

Hasil dan Pembahasan

1, Responden Masyarakat di Kabupaten

Serang

Penelitian ini melibatkan 160 responden yang tersebar di wilayah Kabupaten Serang. Komposisi responden mencerminkan representasi yang cukup luas dari segi usia dan jenis kelamin. Berdasarkan data, kelompok

usia 17–21 tahun menjadi mayoritas dengan persentase sebesar 49,3%, disusul kelompok usia 22–30 tahun sebesar 30%, usia 31–40 tahun sebanyak 13,3%, dan sisanya adalah responden berusia lebih dari 40 tahun (7,3%). Dominasi usia muda ini menandakan bahwa mayoritas responden merupakan generasi pemilih pemula atau muda yang sedang dalam proses membentuk preferensi politiknya. Mereka umumnya memiliki akses informasi yang lebih luas dan lebih terbuka terhadap dinamika sosial-politik, khususnya melalui media sosial dan internet.

Sementara itu, dari segi jenis kelamin, responden perempuan lebih banyak dibanding laki-laki, dengan komposisi masing-masing 56,7% dan 43,3%. Dominasi perempuan ini memberikan perspektif menarik terhadap persepsi publik atas dinasti politik karena di Kabupaten Serang sendiri, figur-figur utama dalam dinasti politik berasal dari kalangan perempuan, seperti Ratu Atut Chosiyah,

Ratu Tatu Chasanah, dan Ratu Rahmatu Zakiyah. Oleh karena itu, persepsi dari responden perempuan dapat merepresentasikan sensitivitas terhadap kepemimpinan berbasis keluarga dan gender sekaligus. Responden laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki potensi pandangan yang berbeda dalam menilai praktik dinasti politik, terutama bila dikaitkan dengan relasi kekuasaan, peluang politik, dan ketimpangan akses terhadap jabatan publik.

Dalam konteks sosial-politik, profil responden ini sangat penting. Mayoritas responden yang berasal dari usia muda dan berlatar pendidikan menengah hingga tinggi menjadi kelompok yang memiliki daya kritis lebih besar terhadap isu-isu politik, termasuk dinasti politik. Selain itu, dominasi perempuan sebagai responden juga dapat menjadi indikator bahwa isu dinasti politik bukan hanya dipandang sebagai persoalan kekuasaan, tetapi juga menyentuh sensitivitas gender dan keadilan sosial dalam praktik pemerintahan.

2. Persepsi Masyarakat Kabupaten Serang terhadap Dinasti Politik

Persepsi masyarakat dalam penelitian ini dianalisis melalui tiga dimensi utama: aspek kognitif (pengetahuan), afektif (emosi), dan evaluatif (penilaian). Ketiga aspek ini saling berkaitan dan memberi gambaran menyeluruh mengenai sikap publik terhadap keberadaan dinasti politik di Kabupaten Serang.

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan sejauh mana masyarakat memahami konsep dinasti politik, aktor-aktornya, dan dampaknya terhadap kebijakan publik. Berdasarkan data, sekitar 75,9% responden menyatakan cukup paham hingga sangat paham mengenai makna dan praktik

dinasti politik. Sebagian besar memahami bahwa dinasti politik melibatkan proses pewarisan kekuasaan dalam lingkup keluarga, yang sering kali menimbulkan konflik kepentingan dan pengaruh yang besar terhadap kebijakan publik.

Lebih lanjut, 64,6% responden menyatakan paham tentang bagaimana dinasti politik mempengaruhi arah kebijakan dan pengambilan keputusan di pemerintahan. Selain itu, sebanyak 68,7% responden mengakui bahwa mereka melihat adanya potensi penyalahgunaan kekuasaan dalam praktik dinasti politik. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, masyarakat

Kabupaten Serang memiliki kesadaran politik yang cukup tinggi, dan memahami bahaya yang bisa muncul dari konsentrasi kekuasaan pada satu keluarga secara berkelanjutan.

Dalam hal sumber informasi, 66,7% responden memperoleh informasi politik dari media sosial, yang mencerminkan tren dominasi digital dalam distribusi informasi. Masyarakat saat ini sangat bergantung pada platform seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp dalam mendapatkan berita politik. Namun, ini juga menjadi tantangan karena potensi penyebaran disinformasi sangat tinggi. Walaupun demikian,

mayoritas responden merasa mampu mengelola informasi tersebut dengan baik; 72,7% menyatakan bisa hingga sangat bisa mengelola dan menyaring informasi, dan 76% menyatakan mampu memahami inti informasi yang diterima.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif mengukur perasaan dan emosi masyarakat terhadap keberadaan dinasti politik. Dalam penelitian ini, aspek ini menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Sebanyak 68,7% responden menyatakan peduli hingga sangat peduli terhadap keberlangsungan praktik dinasti politik di Kabupaten Serang. Hal ini memperlihatkan bahwa isu

ini bukanlah hal yang dianggap remeh oleh masyarakat, melainkan telah menjadi perhatian utama.

Ketika masyarakat mengetahui bahwa pemerintahan daerah dikuasai oleh satu keluarga secara berkelanjutan, respon emosional yang muncul mayoritas bersifat negatif. Sebanyak 34,7% responden merasa kecewa, 26% merasa sedih, dan 12,7% merasa marah. Hanya 6% yang menyatakan merasa senang, sementara sisanya bersikap netral. Ketika ditanya lebih lanjut tentang dominasi dinasti politik dari periode ke periode, sebanyak 78% responden menyatakan sikap negatif,

menunjukkan bahwa akumulasi kekuasaan oleh satu keluarga dalam waktu lama telah menciptakan kejenuhan dan ketidakpercayaan.

Selain itu, terkait kebijakan pemerintah Kabupaten Serang, sebanyak 70,6% responden memberikan respon emosional negatif (kecewa, marah, atau sedih). Ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya bersikap negatif terhadap tokoh politik, tetapi juga terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahan yang dipimpin oleh anggota dinasti politik tersebut.

c. Aspek Evaluatif

Aspek evaluatif mengukur sikap dan penilaian rasional

masyarakat terhadap keberadaan dinasti politik. Dalam hal ini, 62% responden menyatakan kurang hingga tidak percaya terhadap keberlanjutan kepemimpinan oleh dinasti politik. Artinya, mayoritas masyarakat menilai bahwa pemerintahan yang dikuasai oleh satu keluarga cenderung kurang kredibel dan tidak mencerminkan prinsip demokrasi yang sehat.

Penilaian ini diperkuat oleh temuan bahwa 48% responden pernah mengalami momen atau peristiwa tertentu yang memengaruhi respon emosional mereka terhadap dinasti politik. Ini bisa berupa ketidakpuasan terhadap kebijakan,

pengalaman langsung dengan pelayanan publik, atau pengaruh dari narasi politik di media sosial. Walaupun tidak semua responden mengalami pengalaman langsung, fakta bahwa hampir separuh responden memiliki pengalaman signifikan memperkuat basis ketidakpercayaan terhadap dinasti politik. Secara umum, evaluasi masyarakat terhadap dinasti politik sangat dipengaruhi oleh kombinasi pengalaman historis, ekspektasi politik, serta eksposur terhadap narasi publik. Mayoritas menuntut adanya pemerintahan yang lebih inklusif, adil, dan terbuka terhadap partisipasi politik dari luar lingkaran keluarga

elite.

3. Hasil Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Dinasti Politik di Kabupaten Serang

Dari hasil analisis secara menyeluruh, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Kabupaten Serang terhadap dinasti politik cenderung bersifat kritis dan negatif. Ketiga dimensi persepsi—kognitif, afektif, dan evaluatif—menunjukkan kecenderungan yang konsisten bahwa masyarakat mulai meragukan legitimasi kekuasaan politik yang diwariskan secara turun-temurun dalam satu keluarga.

Secara kognitif, masyarakat memahami bahwa dinasti politik dapat membatasi ruang demokrasi dan membuka peluang penyalahgunaan kekuasaan. Secara afektif, masyarakat menunjukkan ketidaknyamanan, kekecewaan, bahkan kemarahan terhadap keberlangsungan kekuasaan oleh satu keluarga yang seakan tidak tergantikan. Sedangkan secara evaluatif, masyarakat mulai kehilangan kepercayaan terhadap kualitas

pemerintahan yang dijalankan oleh anggota dinasti politik, dan menginginkan adanya figur baru yang lebih independen serta mampu membawa perubahan nyata.

Dominasi media sosial sebagai sumber informasi turut memperkuat pembentukan persepsi ini. Informasi yang menyebar dengan cepat dan luas membuat masyarakat lebih waspada, namun juga membuat mereka lebih rentan terhadap disinformasi. Oleh karena itu, tantangan ke depan adalah bagaimana meningkatkan literasi politik dan informasi masyarakat agar persepsi yang terbentuk lebih rasional, substantif, dan tidak sekadar emosional.

Kesimpulannya, masyarakat Kabupaten Serang mulai menyadari dampak negatif dari dinasti politik, baik dalam aspek kebijakan publik maupun integritas pemerintahan. Mereka menuntut sistem politik yang lebih terbuka, kompetitif, dan memberikan kesempatan bagi pemimpin-pemimpin baru di luar lingkaran kekuasaan lama. Temuan ini memberikan sinyal kuat bahwa era

dominasi dinasti politik menghadapi tantangan serius dalam memperoleh legitimasi publik di masa depan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persepsi masyarakat terhadap keberadaan dinasti politik keluarga H. Chasan di Kabupaten Serang, Provinsi Banten, dengan pendekatan berdasarkan teori persepsi yang mencakup tiga dimensi utama: kognitif, afektif, dan evaluatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat menunjukkan sikap yang cenderung kritis bahkan menolak terhadap keberlangsungan dinasti politik tersebut.

Pada dimensi kognitif, masyarakat Kabupaten Serang terbukti memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep dinasti politik. Sebanyak 75,9% responden menyatakan paham hingga sangat paham mengenai apa itu dinasti politik, dan sebanyak 68% menyatakan mengetahui siapa saja anggota keluarga H. Chasan yang telah menjabat dalam struktur

pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mereka terhadap isu ini tidak terbentuk dari asumsi semata, melainkan dari pengetahuan yang cukup dan pengalaman langsung menyaksikan dinamika politik lokal.

Dalam dimensi afektif, respon emosional masyarakat terhadap praktik dinasti politik menunjukkan tingkat ketidaknyamanan yang tinggi. Tercatat 78% responden merasa kecewa, dan 68,7% menyatakan peduli terhadap isu dinasti politik. Angka ini menggambarkan bahwa dinasti politik bukan hanya menjadi permasalahan struktural, tetapi juga menyentuh dimensi emosional masyarakat yang menginginkan pemerintahan yang adil, meritokratis, dan tidak eksklusif dalam lingkup keluarga.

Dari sisi evaluatif, terlihat adanya kecenderungan masyarakat untuk tidak memberikan dukungan terhadap calon dari dinasti politik. Sebanyak 56,7% responden menyatakan tidak memilih kandidat dari keluarga dinasti, sementara hanya 43,3% yang masih memberikan dukungan. Rata-

rata nilai frekuensi menunjukkan dominasi kategori persepsi “rendah” (61,43) dan sangat minim pada kategori “sangat tinggi” (18,86). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum masyarakat memberikan penilaian negatif terhadap keberlangsungan praktik dinasti politik di daerahnya.

Temuan ini sejalan dengan teori Djati Wasisto Raharjo yang menyatakan bahwa dinasti politik bertahan karena lemahnya regenerasi kader di partai politik lokal, tingginya biaya politik, serta adanya konsentrasi kekuasaan di tangan elite tertentu. Ketiga kondisi tersebut nyata terlihat di Kabupaten Serang, di mana dinasti H. Chasan mampu mempertahankan dominasi politik dari tingkat lokal hingga provinsi.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kabupaten Serang memiliki persepsi yang negatif terhadap keberlangsungan dinasti politik keluarga H. Chasan. Mayoritas menolak model kekuasaan yang eksklusif dan menuntut adanya sistem pemerintahan yang lebih

terbuka, kompetitif, dan berlandaskan pada integritas serta kompetensi, bukan sekadar hubungan darah atau kekerabatan politik.

Saran

Berdasarkan hasil temuan yang menunjukkan kuatnya resistensi masyarakat terhadap dinasti politik, maka diperlukan sejumlah langkah strategis dari berbagai pihak guna memperkuat kualitas demokrasi lokal di Kabupaten Serang.

Pertama, partai politik diharapkan dapat mengambil peran aktif dalam melakukan kaderisasi secara terbuka dan berbasis meritokrasi. Proses seleksi calon pemimpin harus mengedepankan kompetensi dan integritas, bukan sekadar hubungan kekeluargaan atau popularitas semu. Hal ini penting agar demokrasi lokal tidak menjadi arena eksklusif milik keluarga tertentu, tetapi benar-benar mencerminkan keterwakilan rakyat.

Kedua, pemerintah daerah perlu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan

keputusan publik. Pemerintah harus lebih responsif terhadap aspirasi rakyat, membuka ruang dialog partisipatif, dan membangun komunikasi dua arah dengan masyarakat. Meningkatkan kualitas pelayanan publik yang merata dan bebas dari nuansa patronase dinasti akan memperkuat legitimasi pemerintah dan menurunkan ketidakpercayaan publik terhadap penguasa yang berasal dari keluarga politik.

Ketiga, lembaga penyelenggara dan pengawas pemilu seperti KPU dan Bawaslu harus memperkuat integritas dan pengawasan dalam setiap tahapan pemilihan umum. Praktik politik uang, konflik kepentingan, serta penyalahgunaan jabatan dan sumber daya daerah untuk kepentingan dinasti harus dicegah melalui regulasi dan penegakan hukum yang tegas dan adil.

Keempat, dari sisi masyarakat sipil, penting untuk terus meningkatkan literasi dan kesadaran politik, terutama di kalangan pemilih muda. Pendidikan politik melalui

forum warga, diskusi komunitas, media sosial, dan media massa harus diperluas agar masyarakat mampu berpikir kritis, mengelola informasi dengan baik, dan menentukan pilihan politik secara rasional. Dengan meningkatnya partisipasi publik yang aktif dan cerdas, praktik politik yang elitis dan eksklusif akan semakin sulit dipertahankan.

Terakhir, peneliti dan akademisi diharapkan melanjutkan kajian mengenai dinasti politik dengan pendekatan yang lebih mendalam, seperti metode kualitatif yang dapat mengeksplorasi pengalaman subjektif masyarakat serta mengidentifikasi narasi sosial-politik yang berkembang. Penelitian perbandingan antar-daerah juga penting untuk mengetahui pola dan perbedaan dinamika dinasti politik di berbagai wilayah Indonesia. Dengan begitu, hasil penelitian tidak hanya menjadi dokumentasi akademik, tetapi juga kontribusi nyata untuk memperkuat demokrasi yang inklusif dan berkeadilan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Atkinson, R. L. (1983). *Pengantar psikologi dalam arsitektur lanskap*. Bumi Aksara.
- Babbie, E. (1986). *Observing ourselves: Essays in social research*. Waveland Press, Inc.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Kabupaten Serang dalam angka 2024*.
- Bathoro, A. (2011). Perangkap dinasti politik dalam konsolidasi demokrasi. *Jurnal FISIP UMRAH*, 2(2), 117.
- Gunawan, D. (2017). Pilkada, politik dinasti, dan korupsi. *Jurnal Konferensi Perkumpulan Dekan Ilmu-Ilmu Sosial PTN SE-Indonesia*.
- Haryadi, B. S. (1995). *Arsitektur lingkungan dan perilaku*. Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Husaini, & Noor. (1981). *Himpunan istilah psikologi*. Mutiara.
- Lang, J. (1987). *Creating architectural theory: The role of the behavioral sciences in environmental design*. Van Nostrand Reinhold Company Inc.
- Merriam. (1997). *Webster new word dictionary & thesaurus*. IDG Books of India Pvt Ltd.
- Mietzner, M. (2009). *Indonesia's 2009 elections: Populism, dynasties and the consolidation of the party system*. Lowy Institute for International Policy.
- Muhadjir, N. (2011). *Metodologi penelitian: Paradigma positivistik objektif, phenomenology interpretative, logika bahasa platonic,*

- Chomskyist, Hegelian & hermeneutic, paradigma studi Islam, matematik recursion, set theory & structure equality modeling dan mixed. Rake Sarasin.
- Pemerintah Kabupaten Serang. (2022). Rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) 2022.
- Qodari. (2013). Politik dinasti tidak seluruhnya negatif. Investor.id. Diakses dari <https://investor.id/national/65428/politik-dinasti-tidak-seluruhnya-negatif> (29 September 2023).
- Sobur, A. (2003). Psikologi umum. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.
- Susanti, M. H. (2017). Dinasti politik dalam Pilkada di Indonesia. Journal of Government and Civil Society Universitas Negeri Semarang, 1(2), 113.
- Syahrul, A. (2010). Politik berparas dinasti. Center for Public Policy Studies Surabaya. Diakses dari <https://surabaya.tribunnews.com/2010/04/29/politik-berparas-dinasti> (23 November 2023).
- Thoha, M. (2003). Kepemimpinan dalam manajemen. Raja Grafindo Persada.
- Walgito, B. (1994). Psikologi sosial. Andi Offset.
- Walgito, B. (2004). Pengantar psikologi umum. Andi Offset.
- Windi, R. (2017). Dinasti politik dalam pemerintahan desa di Desa Kancilan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara. Jurnal Departemen Politik dan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, 6(3), 2. <https://omong-omong.com/memetakan-tiga-klan-dinasti-politik-di-pilkada-banten-2024/kabupaten-serang-dalam-angka-2024.pdf>
- www.kpu.go.id
- serangkab.go.id
- <https://pilkada2024.kpu.go.id/pilwalkot/banten/serang>
- Slovin (1960) dalam Uma Sekaran & Roger Bougie, "Research Methods for Business"
- Krejcie & Morgan (1970), "Determining Sample Size for Research Activities"

